

**BAB II**

**PELAKSANAAN METODE CERITA UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK USIA DINI  
DI TK. TARBIYATUL ATHFAL 14 PLANTARAN KALIWUNGU KENDAL**

**A. Metode Cerita**

**1. Pengertian Metode Cerita**

Dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan agar berjalan secara efektif, maka perlu menerapkan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi yang ada guna meningkatkan pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh adanya metode pembelajaran yang merupakan suatu bagian yang sangat urgen dalam sistem pembelajaran. Yang dimaksud dengan metode disini adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru guna kepentingan proses pengajarannya.<sup>1</sup>

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran.<sup>2</sup> Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain adalah metode cerita/kisah. Metode cerita merupakan salah satu dari metode-metode mengajar lainnya yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.<sup>3</sup> Di dalam cerita terdapat suatu keindahan dan kenikmatan tersendiri bagi anak-anak maupun orang dewasa yang mendengar ataupun menyimaknya.

---

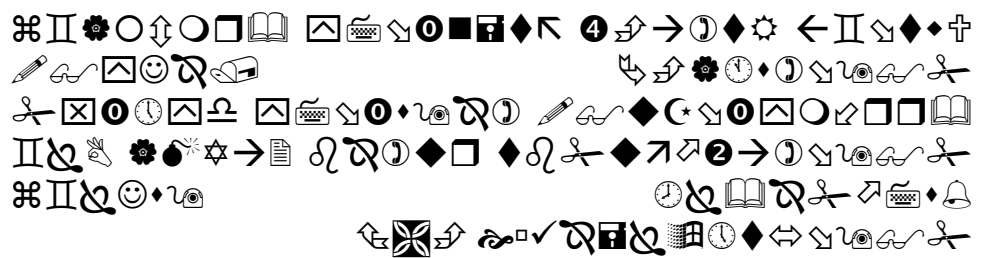
<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 152.

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 6.

<sup>3</sup> Abdul Aziz Abdul Madjid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 8.

Metode cerita adalah metode yang mengisahkan peristiwa-peristiwa sebuah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi dan Rasul yang hadir di tengah-tengah mereka.<sup>4</sup>

Metode kisah atau cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya atau rekaan saja.<sup>5</sup> Metode cerita atau kisah ini merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa dan pikiran anak. Metode ini pun memiliki kelebihan salah satunya dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa. Metode ini juga mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi



“kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS. Yusuf: 3)<sup>7</sup>

“Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”(QS. Al-A’raf: 176)<sup>8</sup>

<sup>4</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 70.

<sup>5</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 70.

<sup>6</sup>A. Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa’, 1988), hlm. 77.

<sup>7</sup>Soenarjo, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 348.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 251.

Moeslichatoen R., dalam bukunya “Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak” menjelaskan metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita secara lisan.<sup>9</sup> Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK, serta isi cerita harus dikaitkan dengan mereka yang penuh suka cita dan dalam penyampaian cerita diusahakan mampu memberikan perasaan gembira agar anak dapat memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru. Dengan bercerita guru dapat memanfaatkan cerita untuk menanamkan sifat kejujuran, keberanian, keramahan, nilai-nilai moral dan keagamaan serta sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Secara bahasa, cerita diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).<sup>10</sup>

Kemudian dalam bahasa Arab cerita sama dengan *Qishah* yang bentuk jamaknya adalah *Qishash*.<sup>11</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *story*, dan *tale* yang berarti pula cerita.<sup>12</sup> Selain cerita menurut bahasa, cerita juga memiliki arti secara terminologi atau istilah.

Menurut istilah, Muhaimin mengartikan cerita sebagai: ungkapan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun

---

<sup>9</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

<sup>10</sup>Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 202.

<sup>11</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002) cet. 5, hlm. 1125.

<sup>12</sup>John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998) cet. 6, hlm. 115.

kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, materiil dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.<sup>13</sup>

Kisah (cerita) memiliki peranan penting dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berfikir. Kisah (cerita) termasuk salah satu metode pendidikan islam yang efektif, karena kisah (cerita) yang diberikan kepada anak didik dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat.<sup>14</sup> Dalam pendidikan islam, kisah (cerita) mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Suatu kisah (cerita) bisa melahirkan sebuah kebahagiaan perasaan terhadap anak. Jika kisah (cerita) yang diberikan kepadanya kisah yang baik, maka ia akan berusaha menjadi anak yang baik.

Kisah (cerita) yang diberikan kepada anak, seharusnya diangkat dari Al-qur'an dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran islam yang terkandung dibalik cerita tersebut misalnya aspek aqidah, ibadah maupun akhlak.<sup>15</sup> Ketiga aspek ajaran islam ini bisa diberikan kepada anak usia prasekolah melalui metode kisah (cerita).

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri, selain itu cerita juga bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.<sup>16</sup> Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pencerita, dan penyimaknya sama-sama baik.

Dari pengertian-pengertian tersebut sekurang-kurangnya dapat disimpulkan bahwa cerita adalah suatu karya sastra yang dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan sepenggal atau seluruhnya dari

---

<sup>13</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 260.

<sup>14</sup>Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Solo: Belukar, 2006), hlm. 32.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 33.

<sup>16</sup>Abdul Aziz Abdul Madjid, *Op.Cit.*, hlm. 8.

kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) belaka agar bisa diambil pelajaran.

Banyak jenis-jenis cerita, misalnya cerita islami yang dikenal dengan sebutan kisah. Cerita islami tidak hanya meliputi cerita yang bersumber dari kisah-kisah dalam Al-qur'an, tetapi juga cerita-cerita kehidupan sehari-hari dan juga cerita tentang kehidupan binatang yang di dalamnya memang terkandung nilai-nilai kebijakan atau moral ajaran islam yang pantas diteladani oleh anak.

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat digantikan dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya seiring dengan perkembangan zaman. Disamping itu, kisah (cerita) edukatif itu mampu memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya, memperbaiki tekadnya sesuai dengan tuntutan pengarahan dari akhir kisah itu, serta mengambil pelajaran darinya.<sup>17</sup>

Cerita yang sarat dengan hikmah-hikmah sangat baik untuk diceritakan kepada anak. Dengan nuansa islami dan ilustrasi yang menarik, buku-buku cerita sangat cocok sebagai media komunikasi untuk menasehati anak-anak tanpa menggurui. Dalam kehidupan sehari-hari selalu ada kebaikan dan kejahatan. Anak yang sering diberi cerita, akan tahu bahwa kebaikan selalu menang dan dengan sendirinya anak terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik.

Melalui cerita inilah, seorang guru dapat menyampaikan pesan-pesan kebijakan dan kebajikan kepada anak-anak. Langsung atau tidak langsung, pesan bermakna dalam dan kadangkala mengandung arti nilai falsafah hidup yang begitu tinggi itupun begitu mendalam diterima anak-anak dan dikenang sepanjang hidupnya.

---

<sup>17</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 239.

Dengan adanya kegiatan bercerita, guru dapat mendidik serta mengajar anak dengan memberi contoh lebih efektif daripada menasehatinya. Karena dengan bercerita akan lebih didengar daripada nasehat murni.

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Kita mungkin masih ingat pada masa kecil dulu, tidak segan-segannya orang tua selalu mengantarkan tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng. Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar pesan yang terdapat dalam sebuah cerita dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya:

- a. Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas.
- b. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak.
- c. Hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik.<sup>18</sup>

Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berfikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain: boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian anak. Strategi atau cara yang dapat digunakan ketika guru memilih metode bercerita sebagai salah satu metode yang digunakan dalam penanaman nilai moral adalah membagi anak menjadi beberapa kelompok, misalnya dalam satu kelas dibagi ke dalam 4 (empat) kelompok. Anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita

---

<sup>18</sup>Tadzkiroatun Musfiroh, *Cerita dan Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Novila, 2005), hlm. 27-28.

duduk di lantai mengelilingi guru yang duduk di kursi kecil dikelilingi oleh mereka. Anak-anak yang duduk di lantai akan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Sedangkan tiga kelompok yang lain duduk di kursi meja lainnya dengan kegiatan yang berbeda-beda, misalnya ada yang menggambar dan melipat kertas, sedangkan kelompok yang keempat membentuk plastisin. Anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita pada gilirannya akan mengikuti kegiatan menggambar, melipat kertas dan membentuk plastisin. Melalui cara ini, masing-masing anak akan mendapatkan kegiatan atau pengalaman belajar yang sama secara bergantian.

Sekarang sudah banyak buku-buku cerita. Melalui cerita islami seperti do'a anak muslim, seri 20 kisah teladan perjalanan hidup Rasulullah yang meliputi judul "Aku adalah Gajah, Kisah Buroq, Aku sumur Badar dan sebagainya."<sup>19</sup>

Kegiatan bercerita memberikan sejumlah manfaat bagi aspek perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor anak. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri. Sehingga memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK.

Dari tema cerita yang disajikan guru dengan cara yang menarik menjadikan anak larut dalam imajinatif dalam cerita itu. Anak akan mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita yang mempunyai sikap-sikap yang baik dan menghindari berbuat seperti tokoh-tokoh cerita yang tidak baik. Misalnya kalau guru bertutur cerita "Bawang Merah dan Bawang Putih". Maka anak akan mengidentifikasikan dirinya sebagai Bawang Putih karena Bawang Putih itu anak yang berbakti kepada orangtua, yang suka menolong, suka bersahabat, suka bekerja, tidak mendendam, rajin dan sebagainya. Sebaliknya anak tidak menyukai Bawang Merah karena ia

---

<sup>19</sup>Tuti Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa Panduan Menanamkan Nilai Moral pada Anak Melalui Cerita*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 121-122.

anak yang suka menjelek-jelekan anak lain, suka curang, pemalas, mau menang sendiri dan sebagainya.<sup>20</sup>

Berbagai nilai sosial, moral dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan cerita. Nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada anak misalnya bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain, seperti saling menolong, saling menghormati dan lain-lain.

Metode cerita adalah merupakan salah satu metode yang digunakan pendidik di TK. Metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Metode cerita diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara bercerita yaitu mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kezaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, materi dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.<sup>21</sup>

Menurut Armai Arief, metode cerita adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya atau rekaan saja.<sup>22</sup>

Dalam Bahasa Inggris, cerita diartikan sebagai "*Story atau Tale, is a story from ancient times about people and event, that may not be true.*" Yang artinya, cerita kuno tentang orang-orang dan suatu kejadian yang terjadi atau tidak mungkin terjadi. Sedangkan *Tale is an imaginative story, especially one that is full of action and adventure.*<sup>23</sup> Artinya cerita imajinasi yang khusus tentang aksi dan petualangan.

---

<sup>20</sup>Moeslichatoen, *Op.Cit.*, hlm. 169.

<sup>21</sup>Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 260.

<sup>22</sup>Armai Arief, *Op.Cit.*, hlm. 160.

<sup>23</sup>A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: University Press, 1989), hlm. 734.



Sedangkan dalam *English Language Dictionaries*, cerita diartikan sebagai *the general term for narrative or recital in fiction, a story is usually co sidereal the presentation of struggle*; cerita atau kisah adalah istilah umum untuk periwiyatan atau pengisahan dari suatu kejadian, dalam karya fiksi. Cerita biasanya dianggap sebagai pertunjukan suatu perjuangan.<sup>24</sup>

## 2. Tujuan Penggunaan Metode Cerita

Bercerita bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan berkonsentrasi dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang diceritakan. Adapun tujuan diberikannya metode bercerita menurut Depdiknas yaitu:

- a. Melatih daya tangkap anak
- b. Melatih daya fikir anak
- c. Melatih daya konsentrasi anak
- d. Membantu perkembangan fantasi atau imajinasi anak
- e. Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

## 3. Jenis Cerita

Ada beberapa jenis cerita anak, yaitu cerita-cerita rakyat, fantasi (khayal), cerita realistik, cerita sains, biografi, dan cerita keagamaan.

### a. Cerita Rakyat

Cerita rakyat meliputi dongeng, legenda, mite, dan sage. Keempat cerita rakyat tersebut memiliki beberapa perbedaan menyangkut permasalahan cerita, tokoh cerita, serta anggapan pemilik terhadap keberadaan cerita rakyat tersebut.

- 1) Dongeng meliputi fabel dan lelucon. Fabel yaitu dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang pelakunya diperankan binatang, misalnya dongeng Kancil dengan siput, dongeng Bangau dengan kura-kura, dongeng Kancil mencuri

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 1326.

timun, dan lain-lain. Dongeng lelucon, yaitu dongeng yang mengisahkan kebodohan seseorang yang disampaikan dengan penuh lelucon, misalnya Joko Bodo, Si Kabayan, Pak Dogot, dan lain-lain.

- 2) Legenda, yaitu cerita yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak sakral oleh pemilik cerita. Menurut Hooykaas, legenda sebenarnya didasarkan pada sejarah, misalnya cerita tentang seseorang yang mengembangkan agama. Biasanya cerita ini menceritakan sesuatu hal yang ajaib, yakni kejadian yang menandakan kesaktian. Legenda juga berhubungan dengan sejarah kejadian atau keanehan alam, seperti: kisah suatu negeri, munculnya suatu pulau, lenyapnya sebuah kota, dan sebagainya. Barangkali, kejadian yang sebenarnya tidak demikian, tetapi oleh sang pengarang dibuatlah sebaik-baiknya. Isi ceritanya tentang asal-usul nama tempat, nama gunung, nama sungai, nama danau, dan lain-lain, misalnya asal mula Candi Prambanan, asal mulanya kota Surabaya, asal mula Gunung Tangkuban Perahu, dan lain-lain.
- 3) Saga/sage, yaitu dongeng yang didalamnya mengandung unsur sejarah, misalnya Ken Arok dan Ken Dedes, Damarwulan, Joko Tingkir, dan lain-lain.
- 4) Mite, yaitu dongeng yang menceritakan tentang dewa-dewi atau makhluk lain yang mempunyai sifat kedewaan, misalnya Nyi Rara Kidul, Dewi Sri, Gerhana Bulan, dan lain-lain.<sup>25</sup>

#### b. Cerita Realistis

Sebagaimana namanya, cerita realistis berarti yang terjadi dalam dunia atau kehidupan nyata. Cerita ini ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh manusia dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dengan penyampaian pesan-pesan moral. Jenis cerita ini paling banyak mendominasi cerita yang berkembang saat ini, apalagi dengan menjamurnya buku cerita anak.

---

<sup>25</sup>Tadkiroatun Musfiroh, Op.cit., hlm. 68.

c. Cerita Sains (ilmiah)

Cerita sains ini bersifat ilmiah. Akhir-akhir ini cerita sains berkembang pesat. Munculnya cerita sains ini dipengaruhi oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Cerita di ruang angkasa dan cerita robot merupakan contoh jenis cerita sains.

d. Cerita Khayal atau Fantasi

Cerita khayal (pesan disampaikan dengan cerita rekaan) ini bersifat khayalan belaka atau cerita yang tidak terjadi dalam dunia atau kehidupan nyata. Biasanya cerita fantasi ini ditandai dengan unsur sulap, atau munculnya makhluk dari dunia lain yang berwujud dewa-dewi.

e. Biografi

Biografi merupakan cerita yang berisi tentang riwayat hidup seorang tokoh, misalnya riwayat pangeran Diponegoro, riwayat RA Kartini, riwayat Thomas Alfa Edison, riwayat Einstein, dan seandainya. Cerita seperti ini dapat memacu anak untuk melakukan kebaikan, semangat berprestasi, dan semangat pantang menyerah. Pesan-pesan kepahlawanan juga dapat dimunculkan dalam cerita ini.

f. Cerita Keagamaan

Dengan berkembangnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat, cerita keagamaan di kalangan anak-anak juga banyak merebak, baik dalam bentuk buku-buku cerita maupun aktivitas bercerita di sekolah. Dalam perkembangan lainnya, cerita keagamaan juga banyak dikemas dalam bentuk cerita bergambar yang lebih menarik untuk berbagai usia. Cerita keagamaan bisa diambil dari cerita para Nabi, cerita sahabat Nabi, dan sebagainya. Pesan spiritual dan pesan moral sangat dominan dalam cerita jenis ini.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Tadzkiroatun Musfiroh, *Op.Cit.*, hlm. 68-72.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan dari Metode Cerita

- a. Kelebihan/manfaat Metode Cerita
  - 1) Dapat membangkitkan minat anak
  - 2) Menumbuhkan sikap perilaku yang positif pada anak
  - 3) Menanamkan nilai-nilai moral
  - 4) Melatih pendengaran
  - 5) Mengendalikan emosi
  - 6) Memperkaya kosa kata
  - 7) Mengembangkan daya fikiran
  - 8) Menumbuhkan rasa cinta tanah air.<sup>27</sup>
- b. Kekurangan/kelemahan Metode Cerita
  - 1) Guru tidak dapat mengetahui secara pasti sampai dimana para siswa telah mengerti (memahami) keterangan-keterangan dari guru.
  - 2) Dalam diri siswa kemungkinan besar akan terbentuk konsep-konsep yang lain dari pada kata-kata yang dimaksudkan guru. Kesukaran utama bagi siswa terletak dalam memahami dan menafsirkan istilah-istilah.
  - 3) Siswa cenderung bersifat pasif, kurang dapat mengemukakan pendapat-pendapat sehingga inisiatif dan daya kreasinya tertahan.
  - 4) Para siswa sukar mengkonsentrasikan perhatian mereka terhadap keterangan-keterangan guru, terutama pada siang atau sore hari.<sup>28</sup>

### B. Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Setiap orang tua pasti mendambakan dan menanti-nantikan kehadiran anak, selain sebagai suatu kebanggaan, juga diharapkan dapat menjadi penerus keturunan bagi mereka. Tangisan bayi yang baru lahir

---

<sup>27</sup>H. Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Bimarga, 1998), hlm. 146.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 147.

akan disambut dengan penuh gembira dan harapan dari kedua orangtuanya.<sup>29</sup>

Anak adalah keturunan yang kedua setelah ibu bapak atau manusia yang masih kecil. Masa dini adalah berkisar antara usia 3 sampai 6 tahun.<sup>30</sup> Masa dini juga bisa dikatakan suatu masa pada anak yang belum memasuki usia sekolah dasar. Pakar psikologi berbeda pendapat dalam menetapkan batas usia anak usia dini, diantaranya:

Soemiarti Patmonodewo mengatakan anak usia dini adalah mereka yang berusia 3 sampai 6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah atau *kindergarten*. Masa ini umumnya anak usia prasekolah yang mengikuti program penitipan anak antara 3 bulan sampai 5 tahun, kelompok bermain 3 tahun, sedangkan usia 4 sampai 6 tahun anak mengikuti program taman kanak-kanak.<sup>31</sup>

Jalaluddin membagi masa usia dini pada dua masa yaitu masa antara 0 sampai 2 tahun, masa ini merupakan masa vital bagi anak dan masa 3 sampai 6 tahun, masa ini merupakan masa estetik bagi anak. Masa estetik adalah suatu masa yang akan dapat dididik secara langsung yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik.<sup>32</sup>

Anak usia dini (0 sampai 6 tahun) adalah seseorang yang belum baligh dan belum mempunyai beban taklif, yaitu belum dibebankan untuk melaksanakan hukum-hukum syara' baik yang terkait dengan ibadah, mu'amalah, akhlaq, dan lain-lain. Namun tidak berarti pendidikan baru diberikan kepada anak pada saat usia baligh. Rasulullah SAW telah menuntun kita untuk memulai pendidikan sejak dini, Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

---

<sup>29</sup>Zainuddin, *Anak dan Lingkungan Menurut Pandangan Islam*, (Jakarta: Andes Utama Prima, 1994) cet.1, hlm. 1.

<sup>30</sup>Hadi Subrata, *Meningkatkan Intelegensi Anak Balita*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988) cet 1., hlm. 69.

<sup>31</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Usia Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) cet.1, hlm. 19.

<sup>32</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) cet.1, hlm. 131.

اطلب العلم من المهد الى اللحد

Artinya: Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat<sup>33</sup>

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama periode ini (kira-kira 11 tahun yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis). Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari usia 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai anak matang secara seksual.<sup>34</sup>

## 2. Batasan Anak Usia Dini

Dalam undang-undang perlindungan anak UU PA Bab 1 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Sedangkan menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 1 pasal 1 ayat 14, yang dimaksud anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 0 sampai 6 tahun. Batasan tersebut diatas jelas menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian dari usia anak.<sup>35</sup>

Sementara itu ada kategori lain menurut para ahli tufts University misalnya, merinci 4 kategori yaitu: bayi (usia 0-2) tahun, usia dini (usia 2-6) tahun, kanak-kanak (usia 6-13) tahun, dan remaja (usia 13-16) tahun. Dua kelompok pertama pada kategori ini mencakup pengertian pembelajar usia dini seperti yang digariskan dalam UU no. 20 tahun 2003. Sementara itu, Scott dan Ytreberg menyebut batasan usia 5 sampai 11 tahun sebagai

---

<sup>33</sup><http://WWW.cahboyz.co.cc/2010/07/kewajiban-menuntut-ilmu.html/tgl> 23 Mei 2011, jam 11.00

<sup>34</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 108.

<sup>35</sup>*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 4.

pembelajar muda (young learner). Slattery dan Willis mengajukan 2 kelompok kategorisasi: Pembelajar sangat muda (< 7) tahun dan pembelajar muda (> 7) tahun. Meskipun tidak menyebut secara eksplisit, kategorisasi terakhir ini mencakup pembelajar kanak-kanak namun mengesampingkan pembelajar remaja. Apabila interpretasi ini benar, maka pembelajar muda dalam kategori ini meliputi mereka yang memiliki usia antara 7-13 tahun. Batasan ini mendekati batasan yang disebut oleh Scott dan Ytreberg. Sedangkan menurut ahli dalam pendidikan, anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-8 tahun.<sup>36</sup>

Berdasarkan beberapa batasan pengertian di atas, maka yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang belum memasuki usia sekolah dasar, berumur antara usia 3 sampai 6 tahun yang dididik langsung oleh kedua orangtuanya di lembaga pendidikan informal (keluarga) serta dididik oleh guru di lembaga pendidikan formal (TKA/TPA).<sup>37</sup>

Batasan yang digunakan oleh *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)*, dan para ahli pada umumnya, yaitu:

- a) *Early Childhood* (anak masa awal), adalah anak sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun. Batasan ini digunakan untuk anak yang belum mencapai usia sekolah (preschool).
- b) *Early Childhood Setting* (tatanan anak masa awal), menunjukkan pelayanan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun suatu pusat penyelenggaraan, rumah, atau institusi seperti *Kindergarten*, Sekolah Dasar dan program rekreasi yang menggunakan sebagian waktu atau penuh.
- c) *Early Childhood Education* (pendidikan awal masa anak) terdiri pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup><http://guruenglish.wordpress.com/2008/12/21/usia-dini-dan-pendidikan-anak-usia-dini/tgl> 17 Desember 2010 jam 13.49.

<sup>37</sup>Hadi Subrata, *Op.Cit.*, hlm. 43.

<sup>38</sup>Soemoarti patmonodewo, *Op.Cit.*, hlm. 43.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya “mencerdaskan kehidupan bangsa” bagi mereka yang berusia antara 0-6 tahun, yaitu “upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih tinggi”.<sup>39</sup> Bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara. Menurut pasal 28, pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar baik melalui jalur pendidikan formal, yang dapat berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau yang sederajat: non formal, yang dapat berbentuk Kelompok Bermain (KB) atau Taman Penitipan Anak (TPA): dan jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan masyarakat.<sup>40</sup> Dalam pembelajaran bilingual pada pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai modul pendidikan seperti yang dimaksud dalam pasal 28 tersebut di atas. Namun demikian, sesuai dengan batasan tentang pengertian usia dini yang digunakan dalam tulisan ini seperti yang dikemukakan di bagian sebelumnya, pendidikan setingkat sekolah dasar dapat juga digunakan sebagai modul pembelajaran bilingual.

Berdasarkan pada batasan usia sebagaimana telah disebutkan di atas, anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi: (1) masa Bayi, yaitu usia lahir sampai 12 bulan; (2) masa *Toddler* (batita) yaitu usia 1 sampai dengan 3 tahun; (3) dan masa prasekolah yaitu usia 3 sampai dengan 5 tahun.<sup>41</sup> Sedangkan menurut pakar tahapan ini ditambah dengan satu tahapan lagi yaitu (4) masa kelas awal Sekolah Dasar yaitu antara usia 6 sampai dengan 8 tahun.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan

---

<sup>39</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 14, Log.Cit

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

<sup>41</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hlm. 44.



perkembangan fisik dan kecerdasan: daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa/komunikasi, dan sosial.

Oleh masyarakat, PAUD diidentikkan pendidikan TK. Tentu pendapat ini kurang tepat mengingat pendidikan TK hanya dialami anak satu atau dua tahun. Itu pun jika anak sempat merasakan pendidikan TK. Mengingat batasan PAUD adalah usia anak sejak lahir hingga enam tahun, PAUD lebih banyak dilaksanakan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluargalah yang paling bertanggung jawab pada PAUD.

### 3. Perkembangan Anak Usia Dini

Para ahli pendidikan sepakat bahwa setiap periode perkembangan memiliki tugas perkembangan masing-masing. Pendidikan prasekolah bagi anak seharusnya dirancang sesuai dengan tugas perkembangan anak, supaya anak mampu mencapai tugas-tugas perkembangan mereka secara optimal.<sup>42</sup>

Perkembangan atau *development* berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.<sup>43</sup> Dalam kamus Psikologi ada tiga arti perkembangan yaitu: *pertama*, perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, mulai lahir sampai mati. *Kedua*, perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari jasmaniah. *Ketiga*, kedewasaan atau kemunculan pola-pola dari tingkah laku yang tidak dipelajari.<sup>44</sup>

Dari ketiga arti di atas dapat dipahami bahwa perkembangan adalah perubahan. Perubahan pada diri manusia terdiri dari dua perubahan yaitu perubahan secara kualitatif akibat dari perubahan psikis dan perubahan kuantitatif akibat dari perubahan fisik. Perubahan kualitatif disebut perkembangan.<sup>45</sup> Namun perubahan kualitatif yang dimaksud

---

<sup>42</sup>Theo RIyanto dan Martin Handoko, *Pendidikan pada Usia Dini: Tuntutan Psikologi dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orangtua*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. Vi.

<sup>43</sup>Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) cet.III, hlm. 91.

<sup>44</sup>Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 134.

<sup>45</sup> Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakr, *Log.Cit*

adalah perubahan kualitatif dari segi fungsional manusia. Perkembangan tidak ditentukan dari segi material sebagaimana pada pertumbuhan, tetapi dilihat dari segi fungsi-fungsi.

Perubahan kualitatif dari segi fungsi disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi dan disebabkan oleh adanya perubahan tingkah laku pengalaman atau belajar. Jadi dapat diartikan bahwa perkembangan adalah perubahan kualitatif dari segi fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan pengalaman atau belajar<sup>46</sup>

Dalam proses perkembangan terjadi perubahan kualitatif dari segi fungsi. Perubahan-perubahan tersebut meliputi beberapa aspek baik fisik maupun psikis. Adapun Aspek fisik yang berkembang yaitu perkembangan fungsi motorik pada bagian-bagian tubuh, fungsi sensorik pada alat-alat indera, fungsi neurotik pada sistem saraf, fungsi seksual pada bagian-bagian tubuh yang erotis, fungsi pernafasan pada alat pernafasan, fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan.

Adapun aspek psikis yang berkembang pada manusia khususnya anak usia prasekolah adalah perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan perkembangan sosial anak, perkembangan moral dan perkembangan keberagamaan.<sup>47</sup>

#### a. Perkembangan Pikiran

Perkembangan pikiran selalu setingkat dan sejalan dengan perkembangan sosial, bahasa adalah alat untuk berfikir. Karena itu sering dikatakan bahwa berfikir adalah berbicara yang tidak diucapkan dan bercakap adalah berfikir yang tidak diucapkan.

Pada masa ini anak baru berada dalam tingkat berfikir konkret. Artinya fikirannya masih erat hubungannya dengan benda atau

---

<sup>46</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) cet.1, hlm 5.

<sup>47</sup>Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, t, th), hlm. 49.

keadaan-keadaan nyata.<sup>48</sup> Ia akan menolak memakan sesuatu makanan apabila ia pernah mengalami sakit perut sesudah makan makanan sejenis itu. Dengan demikian dapat dijelaskan betapa pentingnya orangtua/guru melatih anak untuk menggunakan bahasa dengan teratur.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah pikiran sering dianggap identik dengan istilah penalaran, kecerdasan, dan intelegensi. Tetapi bisa pula diartikan bahwa pikiran adalah hasil kegiatan berfikir. Kegiatan berfikir menggunakan sarana atau alat yang disebut akal atau otak.<sup>49</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan perkembangan pikiran adalah hal-ihwal kemampuan berfikir manusia pada masa kanak-kanak.

#### b. Perkembangan Daya Ingat

Ingatan adalah suatu daya jiwa yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan. Ingatan dipengaruhi oleh sifat perorangan, keadaan di luar jiwa (misalnya alam sekitar, keadaan jasmani) dan keadaan jiwa (misalnya kemauan, perasaan) serta umur.<sup>50</sup>

Daya ingatan anak akan bersifat tetap jika anak telah mencapai umur 4 tahun. Selanjutnya daya ingatan anak akan mencapai intensitas terbesarnya jika anak berumur 8 sampai 12 tahun.

Sebelum berumur setengah tahun (0;6), pada umumnya anak belum mengenal benda disekitarnya secara hakiki. Misalnya seorang ibu menyodorkan sendok makan kepadanya, anak mengenal keadaan itu, tetapi jika sendok itu ditaruh atau diletakkan di atas meja, maka anak sudah tidak mengenal benda itu lagi. Baru setelah berumur lebih dari satu tahun, secara perlahan-lahan anak mulai mengenal lingkungannya.<sup>51</sup>

#### c. Perkembangan Bahasa

---

<sup>48</sup>Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 72.

<sup>49</sup>Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahib, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) cet.1, hlm. 63-64.

<sup>50</sup>Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 49.

<sup>51</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Op.Cit., hlm. 58.

Pada akhir tahun pertama kelahiran anak dan menjelang tahun kedua, ada perkembangan anak yang menonjol yakni mulai menunjukkan kemampuannya untuk dapat berjalan sendiri dan kemampuan berbahasa atau berbicara. Penggunaan bahasa berikutnya secara berangsur, anak akan mengikuti bakat serta ritme perkembangan yang dialami.<sup>52</sup>

Perkembangan bahasa merupakan salah satu perubahan psikis yang harus diperhatikan oleh orang tua sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Pada masa ini sebaiknya orang tua membiasakan kepada anaknya untuk senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik, sehingga anak dapat terbiasa untuk mengucapkannya hingga usia dewasa.

#### d. Perkembangan Perasaan

Pada umumnya perbuatan kita sehari-hari disertai dengan perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau tidak senang. Perasaan biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (*state*) dari individu pada suatu waktu misalnya orang merasa sedih, senang, terharu dan sebagainya.<sup>53</sup>

Bagi anak-anak, perkembangan perasaan itu sangat cepat dan besar sekali sehingga umumnya anak-anak akan lebih emosional dibandingkan dengan orang dewasa. Pandangan mereka akan mudah merasa senang, periang, sedih dan susah atau justru kesenangan orang lain pun belum mereka hayati dengan baik.

#### e. Perkembangan Fantasi

Fantasi adalah imajinasi untuk membentuk tanggapan-tanggapan lama yang telah ada, dan tanggapan-tanggapan yang baru itu tidak harus sama atau sesuai dengan benda-benda yang ada.<sup>54</sup> Pada masa usia prasekolah berkembang rasa fantasi pada anak, karena pada masa ini disebut juga masa fantasi. Mereka menyenangi kreasi

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 59.

<sup>53</sup> Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Op.Cit.*, hlm. 152.

<sup>54</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 27.

yang bersifat fantasi baik dalam mendengar dan membuat cerita ataupun menciptakan sesuatu secara sederhana.

Periode ini merupakan periode yang penting bagi perkembangan kognitif anak. Imajinasi memberi kesempatan pada anak untuk mencoba ide dan mengembangkan cara menyelesaikan masalah. Anak mulai tertarik untuk mengetahui segala sesuatu dan bertanya secara terus menerus.

f. Perkembangan Sosial

Pada masa antara 3 sampai 5 tahun, sikap sosial yang positif bagi anak akan muncul dan mulai berkembang. Perkembangan sikap sosial didukung oleh perkembangan emosi dan proses berfikir yang semakin meningkat. Perkembangan merupakan faktor yang penting bagi anak-anak untuk mencapai sukses dalam melaksanakan tugas perkembangannya.<sup>55</sup>

Pada usia ini, anak berkembang dari kemelitan egosentris (*egocentric curiosity*) ke kapasitas untuk bergaul dengan sebayanya. Mereka cenderung ke sifat egosentris, dimana cenderung memikirkan kepentingan diri sendiri dari pada orang lain.

g. Perkembangan Emosi

Utami Munandar mengemukakan bahwa anak kecil atau usia prasekolah cenderung melampiaskan emosi dalam perilakunya. Anak masih bersifat egosentris (terpusat pada diri sendiri) yang tampak dalam perilakunya yang sering kurang terkendali. Perkembangan emosi ditandai dengan munculnya sikap egosentris pada diri setiap anak.

Perkembangan emosi ini muncul disebabkan oleh kesadaran anak bahwa dirinya mempunyai kemauan dan kehendak sendiri yang dapat berbeda dengan orang lain. Kesadaran itu merupakan awal dari usaha untuk mewujudkan diri sebagai suatu individu dengan menunjukkan bahwa dirinya tidak sama dengan orang lain.

---

<sup>55</sup>Jalaluddin, Teologi Pendidikan, *Op.Cit.*, hlm 131.

Masa ini merupakan masa kritis pertama yang sangat memerlukan kesabaran dan kebijaksanaan. Orangtua sebaiknya sebagai pendidik tidak memaksakan kehendak kepada anak, akan tetapi anak harus ditumbuhkan kebiasaan melakukan sesuatu yang baik.

#### h. Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orangtua, saudara dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orangtua, saudara dan teman sebaya) anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/boleh/diterima/disetujui atau buruk/tidak boleh/tidak disetujui.<sup>56</sup>

#### i. Perkembangan Keagamaan

Anak dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan (*hereditas*). Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan arahan. Salah satu potensi bawaan yang dibawa manusia adalah potensi beragama. Potensi beragama berperan penting di dalam mengarahkan potensi tersebut.

Perkembangan beragama pada anak-anak melalui tiga tingkatan, salah satunya adalah perkembangan beragama usia 3-6 tahun atau prasekolah. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi.<sup>57</sup>

Menurut Milton dan Hurlock menyatakan “masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru.”

---

<sup>56</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 175.

<sup>57</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) cet. VI, hlm. 66.

Kebanyakan psikolog anak mengatakan bahwa tahun-tahun prasekolah dari usia sekitar 2-5 tahun adalah paling penting dari seluruh tahap-tahap perkembangan dan suatu analisis fungsional tahapan tersebut jelas menunjukkan kesimpulan yang sama. Karena pada fase ini merupakan periode diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak.

Sedangkan menurut Jean Piaget seorang ahli perkembangan anak menyatakan tentang tahap perkembangan kognitif anak, pada usia 2-4 tahun anak berada pada tahap *Preoperational Phase*. Pada tahap ini, anak sangat *self-centered* dan *egosentris*; ia hanya memahami kehidupan dari perspektifnya. Maka tidak heran bila mereka sering tidak memahami pendapat orang lain, termasuk orangtuanya sendiri.

#### **4. Macam-macam Kemampuan Sosial**

Awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa pra kelompok dasar. Untuk sosialisasi pada awal kanak-kanak (usia dini) dapat dilihat dari meningkatnya hubungan sosial antara anak-anak dengan teman sebayanya dari tahun ke tahun. Menurut Hurlock, bahwa anak usia 2 dan 3 tahun telah menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka.<sup>58</sup>

Yusuf LN mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.<sup>59</sup> Sedangkan menurut Suenn Robinson Ambron dalam buku karya Yusuf LN, mengartikan sosialisasi sebagai proses belajar yang membimbing anak

---

<sup>58</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, hlm. 17.

<sup>59</sup>Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit.*, hlm. 122.

kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.<sup>60</sup>

Menurut Soemiarti Padmonodewo, anak prasekolah memiliki ciri sosial sendiri. Ciri sosial anak prasekolah adalah sebagai berikut:

Anak prasekolah biasanya memiliki satu atau dua orang teman, namun pertemanan itu tidak berlangsung lama; Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik; Anak yang lebih muda biasanya bermain dengan anak yang lebih besar; Pola bermain anak prasekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender; Perselisihan terjadi tapi tidak lama kemudian sudah berbaikan kembali; Telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing*.<sup>61</sup>

Hurlock memaparkan pola perilaku sosial anak sebagai berikut:

a. Meniru

Anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi agar sama dengan kelompok.

b. Persaingan

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain sudah tampak pada usia 4 tahun. Ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak diluar rumah.

c. Kerjasama

Pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung.

d. Simpati

Simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain. Maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum usia 3 tahun.

---

<sup>60</sup>Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit.*, hlm. 123.

<sup>61</sup>Soemiarti Padmonodewo, *Op.Cit.*, hlm 35.



e. Empati

Empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain, seperti halnya bermain.

f. Dukungan Sosial

Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan sosial dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang dewasa.

g. Membagi

Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya terutama mainan untuk anak lain, hal tersebut karena adanya pengalaman bersama orang lain.

h. Perilaku Akrab

Anak berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang lain diluar rumah.<sup>62</sup>

Sikap anak-anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain, sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar selama bertahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan. Apakah mereka akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat tergantung pada empat faktor.

*Pertama*, kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri. *Kedua*, dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang

---

<sup>62</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, hlm. 118.

topik yang dapat difahami dan menarik bagi orang lain. *Ketiga*, anak akan belajar sosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebagian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. *Keempat*, metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah penting.<sup>63</sup>

## 5. Upaya untuk Meningkatkan Sikap Sosial Anak Melalui Metode Cerita

Menurut Sujiono dan Nurani, setiap anak akan melalui proses yang panjang dalam perkembangan sosial. Berikut ini adalah proses sosialisasi pada setiap individu mulai dari kecil sampai dewasa:

### a. Proses Imitasi

Proses ini berupa peniruan terhadap tingkah laku atau sikap serta cara pandang orang dewasa (model) dalam aktifitas anak yang dilihat pada saat belajar bergaul dengan orang-orang terdekatnya (orang tua).

### b. Proses Identifikasi

Proses ini berupa proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang didasarkan pada orang tersebut untuk menjadi seperti individu yang dikaguminya.

### c. Proses Internalisasi

Proses ini berupa proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai.

Sebagai makhluk sosial, individu mengalami sosialisasi sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Menurut Burger dan Lukman, sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap:

- a) Sosialisasi Primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke

---

<sup>63</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak; Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 251-252.

dalam dunia umum dan keluarga yang berperan sebagai agen sosialisasinya.

- b) Sosialisasi Sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya.<sup>64</sup>

Menurut Talcot Parson proses sosialisasi pada masa kanak-kanak awal terjadi dalam beberapa fase. Fase-fase tersebut dalam proses sosialisasi dijlaskan sebagai berikut:

*Fase pertama*, yaitu Fase Laten. Dalam fase ini sosialisasi yang berlangsung belum terlihat nyata. Pengenalan anak terhadap diri sendiri tidak jelas dan anak belum merupakan kesatuan individu yang berdiri sendiri dan dapat melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. *Fase kedua*, yaitu Fase adaptasi. Dalam fase ini anak mulai mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. *Fase ketiga*, yaitu Fase-fase pencapaian tujuan. Tingkah laku anak yang sudah mencapai fase ini dalam proses sosialisasinya tidak lagi hanya sekedar penyesuaian diri, tetapi lebih terarah untuk maksud dan tujuan tertentu. *Fase keempat*, yaitu Fase Integrasi. Dalam fase ini tidak lagi hanya sekedar penyesuaian (adaptasi) atau pun untuk mendapatkan penghargaan dari orang tuanya (tujuan), namun sudah menjadi bagian dari dirinya sendiri yang memang ingin dilakukannya (integrasi dalam dirinya sendiri).

Menstimulasi perkembangan sosial anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah memberikan pengertian tentang konsekuensi dari setiap perilaku sosial. Perilaku sosial yang positif seperti kemampuan bersahabat, kemampuan memahami perbedaan, kemampuan melakukan aktivitas yang dipuji secara sosial, dan kemampuan mengatasi konflik perlu ditanamkan sejak dini. Guru atau orangtua dapat mentransmisikan nilai-nilai sosial kepada anak melalui kegiatan yang menyentuh kognisi dan afeksi anak. Menurut Musfiroh, Transmisi yang

---

<sup>64</sup>Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 32.

paling menyentuh adalah dengan mengajak anak berbicara dengan perumpamaan yang teridentifikasi oleh anak.<sup>65</sup> Kegiatan yang dimaksud adalah bercerita.

Aspek perkembangan sosial yang perlu dikembangkan melalui kegiatan bercerita adalah:

- a) Kecakapan bersahabat yang meliputi asosiasi, konversasi (percakapan), dan persahabatan.
- b) Kecakapan berbuat baik meliputi kecakapan merawat, bersikap lembut, kecakapan menolong, dermawan, melindungi, mengembangkan kepekaan dan kepedulian.
- c) Kecakapan berteman dan berbalas kasih yang meliputi kemampuan menerima perbedaan bangsa, suku, agama, dan usia.<sup>66</sup>

Cerita atau dongeng merupakan media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian dalam beberapa waktu terhadap objek tertentu. Anak-anak memperoleh banyak hal dari cerita atau dongeng. Dalam proses perkembangannya, cerita atau dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektualnya saja, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi.

---

<sup>65</sup>Tadzkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 57.

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 57-58.